

Efektivitas Program Gotong Royong dan Perwiritan dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Metodologi Islam

Jamiludin Marpaung¹, Ganis Filma Afilika², Nisrina Ardra Hafizha³, Fajar Wira Aqmalsah⁴, Farhan Ihromi Lubis⁵, Ghina Septika⁶, Bayu Febrian Alfarabi⁷ Elisa Damayanti⁸, Dwi Arlintang⁹, Hafiz Mansyur¹⁰, Lia Zuraida¹¹, Ezlan Bayu Setiawan¹², Shafira Putri Zharifa¹³

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
jamiludinmarpaung@gmail.com

ABSTRACT

This study investigates the effectiveness of mutual cooperation and consultation programs to improve understanding of Islamic methodological concepts. This study uses descriptive qualitative research. The results of this study show that people who understand that their life cannot be separated from the help and support of others understand Islamic teachings within the framework of mutual cooperation. A strong sense of collectivity in society can be interpreted as a result of Islamic values that promote unity and mutual aid. The strong social integrity with which society participates in the enforcement of punishment also reflects the influence of Islamic values of justice and collective responsibility. Therefore, the practice of mutual cooperation in a society influenced by Islamic teachings not only creates unity and harmony, but also the practice of Islamic methodology, which emphasizes the importance of unity, mutual aid and social responsibility in everyday life. It also becomes mutual cooperation and consultation programs to improve the understanding of Islamic methodological concepts will be carried out with careful planning. First, a specific goal was set to improve the understanding of Islamic methodological concepts in the village Muslim community. The program begins with a counseling session led by a clergyman to discuss Islamic methodological concepts such as scientific approaches and practices in daily life. Although mutual cooperation and consultation programs have great potential to improve the understanding of Islamic methodological concepts, there are several inhibiting factors that may limit the effectiveness of their implementation.

Keywords: *Effectiveness of the Mutual Cooperation Program, Perwiritan, Islamic Methodology*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang efektivitas program gotong royong dan perwiritan dalam meningkatkan pemahaman konsep metodologi Islam. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskripsi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam konteks gotong royong, orang yang memahami bahwa hidupnya tidak terlepas dari pertolongan dan bantuan orang lain menunjukkan ilmunya tentang ajaran Islam. Kuatnya rasa kebersamaan dalam masyarakat dapat dijelaskan karena adanya nilai-nilai Islam yang mendorong solidaritas dan gotong royong. Kuatnya integritas sosial dalam partisipasi masyarakat dalam pemidanaan juga mencerminkan pengaruh nilai-nilai Islam terkait keadilan dan tanggung jawab kolektif. Oleh karena itu, dalam masyarakat yang dipengaruhi ajaran Islam, praktik gotong royong tidak hanya menciptakan persatuan dan kerukunan, tetapi juga menjadi implementasi metodologi Islam yang menekankan pentingnya solidaritas, gotong royong, dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Program gotong royong dan pendampingan yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman konsep metodologi Islam dilaksanakan dengan perencanaan yang matang. Pada awalnya, sebuah tujuan spesifik ditetapkan, yaitu meningkatkan pemahaman konsep metodologi Islam di kalangan komunitas muslim di suatu desa. Program ini dimulai dengan sesi penyuluhan yang diberikan oleh seorang ulama, membahas konsep-konsep metodologi Islam, seperti pendekatan ilmiah dan praktik dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun program gotong royong dan perwiritan memiliki potensi besar untuk meningkatkan pemahaman konsep metodologi Islam, terdapat beberapa faktor penghambat yang dapat mempengaruhi efektivitas pelaksanaannya.

Kata kunci: Efektivitas Program Gotong Royong, Perwiritan, Metodologi Islam

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam membentuk karakter dan pemahaman seseorang terhadap nilai-nilai kehidupan. Dalam konteks pendidikan Islam, pemahaman konsep metodologi Islam menjadi landasan utama untuk mengembangkan keimanan, moralitas, dan etika kehidupan sehari-hari. Pentingnya metode pembelajaran sangat terkait dengan keberhasilan proses pembelajaran, termasuk dalam konteks Pendidikan Agama Islam. Asal-usul kata "metode" dapat ditelusuri kembali ke bahasa Latin, yaitu "metodos," yang berarti "jalan atau cara." Menurut Robert Ulich, istilah "metode" memiliki akar kata dari bahasa Yunani: "meta ton odon," yang bermakna "melanjutkan sesuai dengan cara yang benar" (to proceed according to the right way). Dalam definisi Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode diartikan sebagai "cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan." Secara sederhana, metode dapat dijelaskan sebagai suatu pendekatan sistematis yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman tersebut adalah melalui program gotong royong dan perwiritan (Ahyat, 2017).

Pendidikan Agama Islam merupakan suatu upaya untuk menanamkan nilai-nilai Islam melalui proses pembelajaran yang dikemas dalam suatu bentuk mata kuliah. Dalam kurikulum pendidikan nasional, Pendidikan Agama Islam merupakan mata kuliah yang wajib ada di perguruan tinggi. Kurikulum Pendidikan Agama Islam dirancang secara khusus sesuai dengan situasi, kondisi dan jenjang pendidikan mahasiswa. Pada era globalisasi ini, banyak tantangan yang dihadapi oleh generasi muda Muslim dalam memahami konsep-konsep dasar Islam. Mereka cenderung terpapar oleh berbagai pengaruh dari budaya global, teknologi, dan informasi yang dapat membingungkan pemahaman mereka terhadap ajaran Islam. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya konkret untuk meningkatkan pemahaman konsep metodologi Islam agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Dr. Mardan Umar, S.Pd.I, M.Pd. Dr. Feiby Ismail, S.Pd.I, 2020).

Dalam rangka mencapai visi, misi, dan tujuan Islam, pendidikan dianggap sebagai sarana dan instrumen yang paling strategis dan terukur. Pemilihan

pendidikan sebagai jalur utama ini tercermin dalam lima ayat pertama dari surat Al-'Alaq (97), ayat 1-5, yang mengajarkan untuk membaca sambil menyebut nama Tuhan Yang Menciptakan. Manusia diciptakan dari segumpal darah, dan Tuhan Maha Mulia. Tuhan mengajarkan manusia dengan pena, memberikan pengetahuan tentang segala sesuatu yang belum diketahui. Dengan ayat-ayat ini, Islam menetapkan prinsip-prinsip dasar pendidikan, yaitu ideologi pendidikan yang berpusat pada humanisme teosentris (*bismirabbika*), menggunakan model konstruktivisme dengan pendekatan saintifik-teologi (*iqra'*). Peserta didik dianggap sebagai makhluk fisik (*jasmaniah*), intelektual (daya nalar), dan spiritual (hati nurani) yang harus diberdayakan. Materi ajar mencakup segala sesuatu yang belum diketahui (*maa lam ya'lam*), dan teknologi serta media yang digunakan dijelaskan dengan istilah "*bil qalam*."

Dalam penelitian (Katolik & Protestan, 2017) mengatakan bahwa Budaya gotong royong merupakan realitas sejarah yang telah ada sejak masa sebelum kedatangan Islam. Dalam Siroh Nabawiyah, Nabi Muhammad memberikan contoh nyata melalui keterlibatannya dalam kegiatan gotong royong, terutama ketika merenovasi Ka'bah, membangun masjid, dan menggali parit untuk benteng pertahanan dalam perang Khandaq. Pentingnya gotong royong juga tercermin dalam ajaran Islam, sebagaimana tercatat dalam Al-Qur'an Surah Al-Maidah ayat 2. Keterkaitan budaya gotong royong dan kearifan lokal dengan metodologi Islam tercermin dalam pengakuan Islam terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan. Gotong royong mencerminkan semangat kebersamaan dan solidaritas, sementara penghargaan terhadap kearifan lokal menunjukkan bahwa Islam menghargai keragaman kultural. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip ini dalam metodologi Islam, pendekatan pembelajaran dapat lebih kontekstual dan relevan dengan realitas budaya masyarakat, memperkaya pemahaman konsep metodologi Islam dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Penelitian yang dilakukan oleh (Saniah et al., 2022) Berdasarkan analisis hasil kegiatan, dapat diambil beberapa simpulan yang signifikan. Pertama, setelah diberikan penjelasan, Ibu-ibu diharapkan mampu memahami dengan baik tata cara bersuci yang sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan tersebut berhasil memberikan pemahaman yang diperlukan untuk melaksanakan ritual bersuci secara benar. Kedua, terdapat peningkatan motivasi di kalangan Ibu-ibu setelah memahami tata cara bersuci dalam Islam. Fakta ini mengindikasikan bahwa pemahaman yang diperoleh dari kegiatan tersebut mampu menginspirasi dan meningkatkan semangat untuk melaksanakan ibadah. Ketiga, dapat diamati bahwa sebagian Ibu-ibu telah mengimplementasikan tata cara bersuci dalam Islam dalam aktivitas ibadah mereka sehari-hari. Hal ini mencerminkan efektivitas kegiatan dalam mendorong perubahan perilaku dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam praktik kehidupan sehari-hari. Kesimpulan ini memperlihatkan bahwa kegiatan tersebut bukan hanya memberikan informasi, tetapi juga memberikan dampak positif yang dapat diukur dalam bentuk perubahan

pengetahuan dan motivasi serta penerapan praktik ibadah dalam kehidupan sehari-hari Ibu-ibu.

Gotong royong dan perwiritan menjadi pilihan yang relevan dalam meningkatkan pemahaman tersebut. Program gotong royong mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam berbagai kegiatan sosial, ekonomi, dan keagamaan. Dalam konteks ini, gotong royong dapat menjadi wahana untuk mendekatkan masyarakat dengan konsep metodologi Islam melalui praktik-praktik kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan ajaran Islam. Perwiritan, atau mentorship, juga menjadi elemen kunci dalam memperkuat pemahaman konsep metodologi Islam. Melalui perwiritan, pengetahuan dan pengalaman praktis dapat disampaikan secara langsung dari generasi yang lebih tua kepada generasi yang lebih muda. Dengan adanya perwiritan, diharapkan pemahaman konsep-konsep Islam dapat lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, meskipun ide program gotong royong dan perwiritan ini menjanjikan, belum banyak penelitian yang secara khusus mengukur efektivitasnya dalam meningkatkan pemahaman konsep metodologi Islam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana program gotong royong dan perwiritan dapat efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep metodologi Islam di tengah masyarakat yang semakin kompleks dan terdiversifikasi ini serta hambatan yang dialami. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan metode pendidikan Islam yang lebih adaptif dan relevan untuk zaman ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian merupakan tipe penelitian kualitatif yang menggambarkan data melalui penyusunan kalimat. Metodologi yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, di mana sumber data berasal dari kata-kata, gambar, dan informasi yang diperoleh dari buku, jurnal, serta karya ilmiah lainnya. Segala informasi yang terkumpul memiliki potensi sebagai kunci untuk memahami inti dari penelitian. Oleh karena itu, metode deskriptif ini tidak menghasilkan data berupa angka, melainkan data yang bersifat deskriptif. Ketika dikaitkan dengan penelitian jurnal efektivitas program gotong royong dan perwiritan dalam meningkatkan pemahaman konsep metodologi Islam pendekatan kualitatif ini sesuai dengan metode yang digunakan. Dalam penelitian ini menggunakan data tulisan yang bersumber dari buku, jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu sebagai dasar untuk mengembangkan interpretasinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Urgensi Metodologi Islam

Relevansi metodologi kajian Islam semakin dirasakan dalam kaitannya dengan perubahan zaman yang menuntut agama berfungsi tidak hanya sebagai penegas doktrinal tetapi juga dapat dipelajari secara akademis. Masu. Amin Abdullah berpendapat bahwa keberagaman manusia tidak bisa dipahami hanya dari segi ajaran normatif wahyu saja, namun juga harus dilihat dari segi historisitas pemahaman dan penafsiran norma-norma agama yang dianut oleh individu atau kelompok. Selesai. Hal ini mencakup praktik-praktik yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan pola praktik keagamaan.

Oleh karena itu, ada kebutuhan mendesak untuk memanfaatkan metodologi kajian Islam untuk memahami Islam baik secara tekstual maupun kontekstual. Ada beberapa isu mendesak yang menjelaskan perlunya metodologi penelitian Islam dalam kaitannya dengan konteks masyarakat Islam di abad ke-20. (Salsabila et al., 2021).

1. Masyarakat Islam menghadapi tantangan beragam seperti ilmu pengetahuan, teknologi, dan modernisasi, serta pemahaman Islam yang beragam dan terkadang eksklusif. Situasi ini menimbulkan keambiguan dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar seputar kehidupan beragama, bermasyarakat, dan berbangsa.
2. Perspektif Islam harus mencakup aspek sosial dan budaya serta harus dipahami secara dinamis dengan mempertimbangkan peristiwa terkini. Meski ajaran agama seringkali lepas dari realitas sosial, namun kedudukan budi ruhul sebagai perintah atau amanah tetap perlu diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Krisis intelektual di dunia Islam diwujudkan dalam dikotomi antara agama dan pengetahuan populer, yang menghambat umat untuk mengejar ketertinggalan budaya dan peradaban dunia modern.
3. Di kalangan umat Islam, terdapat suasana saling menegaskan kebenaran, baik dalam hal mengklaim bahwa sukunya adalah yang paling benar di muka bumi maupun dalam hal ketakwaan. Hal ini perlu dipahami secara dinamis. Pengakuan akan pentingnya metodologi penelitian Islam dalam memahami permasalahan dan penerapannya seiring berjalannya waktu menjadi semakin penting. Pemahaman konsep-konsep metodologi Islam diharapkan mampu membangun dialog, mengatasi krisis intelektual, dan berkontribusi terhadap pembangunan sosial dan peradaban yang positif.

2. Pelaksanaan Program Gotong Royong dan Perwiritan

Ada tiga peristiwa sejarah dalam sejarah bangsa Arab yang dikaitkan dengan budaya gotong royong, baik sebelum masuknya Islam (sebelum diangkatnya Muhammad menjadi rasul) maupun setelah munculnya risalah Islam. Peristiwa pertama terjadi pada saat renovasi Ka'bah, yang digambarkan sebagai berikut. Setiap suku mengumpulkan batu terbaik dan memulai pembangunan. Arsitek Romawi Bakum diminta mengarahkan pembangunan Ka'bah. ”

Peristiwa kedua terkait pembangunan Masjid Nabawi saat Rasulullah pertama kali tiba di Madinah dalam perjalanan Hijrahnya. Al-Mubarakfuli melaporkan hal ini sebagai berikut: "Langkah strategis pertama yang diambil Rasulullah (SAW) setelah kedatangannya di Madinah adalah pembangunan masjid sebagai pusat kegiatan umat yang dikenal dengan nama Masjid Nabawi. Nabi sendiri juga ikut serta dalam proses pembangunan tersebut, sambil mengangkat batu dan bata, menyatakan, "Tidak ada kehidupan kecuali akhirat." Mohon maaf kepada kaum Ansar dan Muhajirin."

Peristiwa ketiga menekankan kegotongroyongan Nabi dan para sahabat dalam pembangunan parit sebagai benteng pertahanan. Setelah mendapat informasi adanya kekuatan musuh, Rasulullah dan para sahabat berdiskusi untuk mencari solusi terbaik. Usulan Salman al-Farisi untuk membentengi Madinah dengan parit, yang sampai sekarang tidak dikenal dalam strategi militer Arab, akhirnya diterima. Dengan menggunakan seluruh kekuatan mereka, mereka ditugaskan menggali parit untuk setiap sepuluh pria dewasa yang panjangnya 40 hasta. Kelaparan dan kesulitan yang mereka hadapi, termasuk Nabi sendiri yang sibuk menggali parit, namun semangat gotong royong terus tumbuh. Teman-temanku juga memikul bumi di punggung mereka. Dalam situasi seperti ini, Rasulullah memanggul bumi di punggungnya dan terus memberikan semangat dengan menyanyikan syair-syair Ibnu Rawaha, menunjukkan semangat dan persatuannya dalam bekerja sama menjaga Madinah. (Ahyat, 2017).

Pemahaman dan praktik gotong royong yang tercermin dalam masyarakat kita dapat erat kaitannya dengan metodologi Islam. Masyarakat yang menganut nilai-nilai persatuan, kesatuan sosial, dan semangat gotong royong mencerminkan pengaruh ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Metodologi Islam, melalui ajarannya, mendorong umat beriman untuk hidup dengan saling membantu dalam amal shaleh. Konsep persatuan dan semangat gotong royong antar anggota masyarakat merupakan nilai-nilai yang diwarisi Islam. Ajaran Islam mengajarkan bahwa sesama muslim adalah bersaudara dan wajib saling membantu dan bekerjasama.

Seseorang yang memahami bahwa dalam situasi gotong royong kehidupannya tidak lepas dari pertolongan dan pertolongan orang lain, maka membuktikan bahwa ia memahami ajaran Islam. Rasa kolektivitas yang kuat dalam masyarakat dapat dimaknai sebagai buah dari nilai-nilai Islam yang mengedepankan persatuan dan gotong royong. Kohesi sosial yang kuat di mana masyarakat berpartisipasi dalam penegakan hukuman juga mencerminkan pengaruh nilai-nilai Islam tentang keadilan dan tanggung jawab kolektif. Partisipasi masyarakat dalam penerapan hukuman represif menunjukkan pengakuan atas tanggung jawab bersama untuk menjaga ketertiban dan keadilan. (Nata, 2020).

Oleh karena itu, praktik gotong royong dalam masyarakat yang dipengaruhi ajaran Islam tidak hanya menciptakan persatuan dan kerukunan, namun juga praktik metodologi Islam yang menekankan pentingnya persatuan, gotong royong,

dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan sehari-hari. Program gotong royong dan pendampingan yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman konsep metodologi Islam dilakukan dengan perencanaan yang matang. Awalnya, tujuan spesifik ditetapkan. Hal itu untuk meningkatkan pemahaman konsep metodologi Islam di kalangan masyarakat Muslim desa. Acara diawali dengan penyuluhan oleh seorang ulama yang membahas tentang konsep metodologi Islam seperti pendekatan dan praktik ilmiah dalam kehidupan sehari-hari.

Kami juga melaksanakan proyek gotong royong masyarakat luas. Mereka membantu merenovasi dan membersihkan masjid-masjid setempat sebagai bagian dari kontribusi kolektif mereka untuk meningkatkan fasilitas ibadah. Dalam melaksanakan gotong royong, para ulama dan tokoh masyarakat memastikan nilai-nilai Islam seperti kerjasama dan tanggung jawab bersama dipraktikkan.

Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Hermanto menjelaskan bahwa Program ini dirancang dengan pendekatan yang terstruktur untuk meningkatkan pemahaman konsep metodologi Islam melalui gotong royong dan perwiraan. Kami memulai dengan menyelenggarakan proyek gotong royong yang memenuhi kebutuhan masyarakat, seperti perbaikan masjid dan lingkungan. Tujuan dari proyek ini tidak hanya untuk meningkatkan infrastruktur material dan teknis, tetapi juga untuk menciptakan peluang partisipasi aktif masyarakat dalam kerja sama. Gotong royong dianggap sebagai nilai yang sangat dianjurkan dalam Islam, dan partisipasi aktif dalam proyek-proyek tersebut dianggap sebagai bentuk implementasi praktis dari nilai-nilai tersebut. (Hermanto, 2023)

Usai meluncurkan proyek gotong royong, mereka mengajak masyarakat lokal untuk berpartisipasi aktif dalam pelaksanaannya. Partisipasi ini terjadi tidak hanya sebagai karyawan, namun juga sebagai bagian dari proses pengambilan keputusan sehingga menimbulkan rasa kepemilikan terhadap proyek. Mereka percaya bahwa keterlibatan langsung masyarakat dalam gotong royong adalah kunci keberhasilan program.

Selain itu, kami mengamalkan hikmah melalui pendekatan terbimbing untuk meningkatkan pemahaman kami tentang konsep metodologi Islam. Mentor atau supervisor yang memenuhi syarat akan ditugaskan untuk bekerja satu lawan satu dengan peserta program. Peran mentor antara lain membantu peserta memahami konsep-konsep metodologi Islam, memberikan bimbingan bagaimana menerapkan konsep-konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari, dan menjawab pertanyaan apa pun yang mungkin dimiliki peserta. Melalui pendekatan ini, peserta dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam dan pribadi mengenai konsep-konsep ini, sehingga menciptakan ruang untuk dialog konstruktif dan pertumbuhan spiritual. (Haqqi, 2022).

Secara keseluruhan, kombinasi proyek gotong royong dan kepemimpinan dalam program ini membentuk landasan komprehensif untuk mencapai tujuan peningkatan pemahaman konsep metodologi Islam. Gotong royong menciptakan

pengalaman langsung dan solidaritas sosial, sedangkan perwiritan memberikan sentuhan pribadi dan bimbingan dalam memahami konsep-konsep Islam.

Selain gotong royong, program ini juga memberikan pendampingan dan bimbingan. Instruktur yang kompeten akan dipilih untuk membantu peserta mendapatkan pemahaman lebih dalam tentang konsep metodologi Islam. Pertemuan konsultatif diadakan secara berkala dan memberikan kesempatan kepada peserta untuk berdiskusi, bertanya, dan menerima instruksi langsung mengenai konsep-konsep yang disampaikan pada sesi informasi.

Melalui program ini, diharapkan masyarakat tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis namun juga mampu menerapkan konsep-konsep metodologi Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, program gotong royong dan bimbingan ini merupakan sarana efektif untuk memperkuat pemahaman dan penerapan konsep metodologi Islam dalam konteks kehidupan masyarakat.

Tidak hanya itu bapak Ibu Mardiah juga menjelaskan bagaimana program parwiritan dalam meningkatkan metodologi Islam. Pendekatan pembinaan dalam program ini adalah melalui pendampingan, dimana seorang mentor atau supervisor dengan kualifikasi dan pengalaman yang sesuai ditugaskan secara khusus untuk bekerja satu lawan satu dengan peserta program. Tugas utama mentor adalah membantu peserta memahami konsep-konsep metodologi Islam, memberikan bimbingan bagaimana menerapkan konsep-konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari, dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang mungkin diajukan peserta. Mereka memandang pelaporan pelanggaran (whistleblowing) sebagai bagian integral dari program mereka, sehingga menciptakan ruang untuk dialog pribadi dan kepemimpinan yang mendalam.

Selama penerapan peringatan ini, banyak kisah sukses yang menunjukkan dampak positif dari pendekatan ini. Contoh penting adalah pelaksanaan proyek gotong royong dalam renovasi masjid. Peserta tidak hanya akan memahami konsep metodologi Islam melalui konsultasi, namun juga mendapatkan pelatihan langsung dengan membantu renovasi masjid. Alhasil, semangat persatuan dalam masyarakat semakin kuat dan pemahaman nilai-nilai Islam semakin mendalam, terutama dalam konteks metodologi kehidupan.

Masyarakat bukan hanya sekedar partisipan pasif yang menerima informasi, namun menjadi aktor yang berkontribusi langsung dalam peningkatan kualitas masjid. Hal ini menciptakan hubungan erat antara teori dan praktik, memastikan bahwa konsep metodologi Islam tidak hanya dipahami secara intelektual tetapi juga diterapkan dalam tindakan praktis sehari-hari. Hasil dari proyek ini adalah adanya transformasi nyata dalam semangat persatuan dan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, dan pendekatan Viritan terbukti menjadi salah satu kunci keberhasilan program Masu.

3. Hambatan yang dialami Dalam Program Gotong Royong dan Perwiritan Dalam Metodologi Islam

Meskipun program kolaborasi dan pendampingan sejawat mempunyai potensi besar untuk meningkatkan pemahaman konsep metodologi Islam, ada beberapa faktor pembatas yang mungkin mempengaruhi efektivitas penerapannya. Faktor-faktor tersebut meliputi aspek sosial, budaya dan organisasi. Berikut adalah beberapa faktor pembatas yang mungkin Anda temui. (Ummah, 2021).

1. Kurangnya kesadaran dan pemahaman awal: Gotong royong dan implementasi program Vartan mungkin akan menemui kesulitan jika masyarakat tidak memiliki pemahaman yang baik tentang konsep metodologi Islam sejak awal. Kurangnya kesadaran akan urgensi dan relevansi pemahaman konsep metodologi Islam dapat menjadi kendala yang signifikan.
2. Bertahan untuk tidak berubah. Beberapa anggota masyarakat mungkin menolak perubahan atau program baru, terutama jika program tersebut mengubah rutinitas atau tradisi yang sudah ada. Penolakan seperti ini dapat mengurangi partisipasi aktif dalam program dan berdampak pada efektivitasnya.
3. Kesenjangan dan ketidakadilan. Faktor sosial seperti kesenjangan dan ketidakadilan dalam masyarakat dapat menjadi penghambatnya. Perbedaan sosial atau perlakuan dalam partisipasi program dapat melemahkan keberlanjutan dan efektivitas program.
4. Sumber daya tidak tersedia. Keberhasilan lintas kolaborasi dan program tim juga bergantung pada ketersediaan sumber daya seperti fasilitas, personel, dan peralatan. Jika sumber daya ini tidak mencukupi, implementasi program mungkin akan sulit dan hasil yang diinginkan mungkin tidak dapat dicapai.
5. Ketidakstabilan ekologi. Faktor eksternal seperti ketidakstabilan politik, konflik sosial, dan bencana alam dapat menghambat pelaksanaan program. Dalam lingkungan yang bergejolak, kerja sama timbal balik dan program konsultasi mungkin tidak lagi ditekankan demi kepentingan kebutuhan mendesak lainnya.
6. Kurangnya pemahaman terhadap manfaat program: Jika masyarakat tidak memahami manfaat yang dapat diperoleh melalui program gotong royong dan pendampingan terkait pemahaman konsep metodologi Islam, maka mungkin rendahnya kemauan untuk berpartisipasi. Pentingnya mengkomunikasikan manfaat program secara efektif kepada masyarakat.
7. Ada kekurangan instruktur yang berkualitas. Dalam konteks jurnalisme, kurangnya mentor dan mentee yang berkualitas dapat menjadi faktor penghambat. Pemimpin yang tidak sepenuhnya memahami konsep metodologi Islam atau kurang memiliki kemampuan komunikasi dapat mengurangi dampak positif program.
8. Konflik nilai dan budaya. Perbedaan nilai dan budaya antar anggota masyarakat dapat menimbulkan konflik yang menghambat gotong royong dan kerjasama serta kesatuan dalam tim program.

Dengan memahami faktor-faktor pembatas ini, program gotong royong dan penegakan hukum dapat dirancang dengan lebih baik dan strategi mitigasi dapat diterapkan untuk mengatasi potensi masalah.

KESIMPULAN

Dalam konteks gotong royong, masyarakat memahami bahwa dirinya tidak bisa hidup tanpa bantuan dan pertolongan orang lain, hal ini menunjukkan pemahamannya terhadap ajaran Islam. Kuatnya rasa kebersamaan dalam masyarakat dapat dijelaskan karena adanya nilai-nilai Islam yang mendorong solidaritas dan gotong royong. Kuatnya integritas sosial dalam partisipasi masyarakat dalam pemidanaan juga mencerminkan pengaruh nilai-nilai Islam terkait keadilan dan tanggung jawab kolektif. Hukuman yang represif dan keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan hukuman menunjukkan adanya rasa tanggung jawab bersama dalam menjaga ketertiban dan keadilan. Oleh karena itu, dalam masyarakat yang dipengaruhi ajaran Islam, praktik gotong royong tidak hanya menciptakan persatuan dan kerukunan, tetapi juga menjadi implementasi metodologi Islam yang menekankan pentingnya solidaritas, gotong royong, dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan sehari-hari. Program gotong royong dan pendampingan yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman konsep metodologi Islam dilaksanakan dengan perencanaan yang matang. Tujuan khusus awalnya ditetapkan untuk meningkatkan pemahaman konsep metodologi Islam di kalangan komunitas Muslim di pedesaan. Acara diawali dengan sesi konseling oleh para ulama yang membahas konsep-konsep metodologi Islam seperti metode dan praktik ilmiah dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun program gotong royong dan perwiratan memiliki potensi besar untuk meningkatkan pemahaman konsep metodologi Islam, terdapat beberapa faktor penghambat yang dapat mempengaruhi efektivitas pelaksanaannya. Beberapa faktor tersebut melibatkan aspek sosial, budaya, dan organisasional. Berikut adalah beberapa faktor penghambat yang mungkin dihadapi:

1. Kurangnya Kesadaran dan Pemahaman Awal
2. Resistensi terhadap Perubahan
3. Ketidaksetaraan dan Ketidakadilan
4. Ketidakterersediaan Sumber Daya
5. Ketidakstabilan Lingkungan
6. Ketidaktahuan terhadap Manfaat Program
7. Kurangnya Pembimbing yang Berkualitas
8. Konflik Nilai dan Budaya

DAFTAR PUSTAKA

Ahyat, N. (2017). EDUSIANA : Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam. *Edusiana : Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 4(1), 24–31.

- Dr. Mardan Umar, S.Pd.I, M.Pd. Dr. Feiby Ismail, S.Pd.I, M. P. (2020). Buku Ajar PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (konsep Dasar Bagi Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum). *Cv. Pena Persada*, 18.
- Haqqi, M. N. (2022). Peran Dakwah Islam Dalam Budaya Gotong Royong. *An-Nida : Jurnal Komunikasi Islam*, 14(1), 63–74. <https://doi.org/10.34001/an-nida.v14i1.3505>
- Katolik, K., & Protestan, K. (2017). *ISLAM , BUDAYA GOTONG ROYONG DAN KEARIFAN LOKAL ISLAM , CULTURE COOPERATION AND LOCAL ADVANTAGE Idris Mahmudi Universitas Muhammadiyah Jember PENDAHULUAN Negara Indonesia yang terbentang dari Sabang sampai Merauke dan dari Miangas sampai pulau Rote tampak*. 2(2), 138–147.
- Nata, A. (2020). Penguatan materi dan metodologi Pendidikan Agama Islam. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 244. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v9i2.3366>
- Salsabila, Z., Triwulan, D., & Adisti, S. (2021). METODOLOGI STUDI ISLAM PERSEKTIF DOSEN DAN MAHASISWA (Studi Kasus di UIN Sumatera Utara Medan). ... : *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan ...*, 5(1), 153–167.
- Saniah, N., Lestari, I., & Anugraini, A. (2022). Pelatihan Tata Cara Bersuci Dalam Islam Di Perwiritan Miftahul Jannah. *Publidimas ...*, 2(1), 72–79.
- Sitorus, M. (2011). Konsep Dasar Metode Penelitian Pendidikan Islam. *Konsep Dasar Metode Penelitian Pendidikan Islam*, 1–226. repository.uinsu.ac.id
- Ummah, H. (2021). *Fakultas dakwah dan ilmu komunikasi universitas islam negeri raden intan lampung 1443 h /2021 m. 1741020053*.